



## **Implementasi Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo**

### ***Implementation of Maslow's Multilevel Needs Theory in Increasing Student Learning Motivation in Learning Islamic Religious Education at MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo***

**Evi Dian Sari<sup>1</sup>, Juli Amaliya Nasucha<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pascasarjana, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Pesantren KH Abdul Chalim  
Email: [eviedyanza@gmail.com](mailto:eviedyanza@gmail.com)<sup>1</sup>, [amel.cemal.cemil53@gmail.com](mailto:amel.cemal.cemil53@gmail.com)<sup>2\*</sup>

---

#### **Article Info**

Article history :  
Received : 03-10-2024  
Revised : 06-10-2024  
Accepted : 08-10-2024  
Published : 10-10-2024

#### **Abstract**

*Islamic Religious Education is one of the important subjects in the curriculum at elementary school. However, students often experience problems in motivating themselves in learning Islamic Religious Education. The phenomenon of low student enthusiasm in learning PAI too often occurs in MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo . To overcome this, it is necessary to have an effective strategy to increase student learning motivation. One theory that can be used is Maslow's Multilevel Needs Theory. The formulation of the problem in research is , 1) How is the analysis of students needs fulfillment in PAI learning at MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo ? 2) What are the effort to to meet unmet needs ? While the purpose of this research is to analyze the needs of students in learning PAI and describe efforts to meet the needs of students in order to increase learning motivation in learning PAI. This research used a qualitative research method with a case study approach at MI Darussalam. The used data collection methods are observation, interviews, and documentation. The used data analysis technique is collecting and sorting data then analyzing and making conclusions from the data obtained in the field. Results from this research are 1) No all need fulfilled with well, so motivation Study students in PAI learning at MI Darussalam still low. On need physiological Already fulfilled with well, need will feel safe And need will Love And existence ( social ) is fulfilled part , need will award fulfilled But not enough max , need will actualization self Not yet fulfilled 2 ) Efforts made For fulfil need students who haven't fulfilled are a) Creating class free bullying . b) Conduct an intensive BTQ program . c) Using learning models cooperative For grow nice cooperation \_ And interaction good social . \_ d) Organize development programs talent . PAI teacher held stage creation on PAI learning carried out loyal One month once . As for effort from school that is preparing the program of tahfidzul Qur'an. Besides that 's school Also provide receptacle For develop potency student with stage activity extracurricular like art Qiro'atul Qur'an, art painting calligraphy , and others*

**Keywords : Student needs, PAI learning, Maslow's Humanistic Psychology**

---

#### **Abstrak**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum di Sekolah Dasar. Namun, seringkali siswa mengalami kendala dalam memotivasi diri dalam belajar Pendidikan



Agama Islam. Fenomena rendahnya semangat belajar siswa dalam pembelajaran PAI juga kerap terjadi di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya strategi yang efektif guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow. Rumusan masalah pada penelitian adalah, 1) Bagaimana analisis pemenuhan kebutuhan siswa dalam pembelajaran PAI di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo? 2) Apa saja upaya untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran PAI dan mendeskripsikan upaya untuk memenuhi kebutuhan siswa agar bisa meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di MI Darussalam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan dan memilah data kemudian menganalisis serta membuat kesimpulan dari data yang didapat di lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Tidak semua kebutuhan terpenuhi dengan baik, sehingga motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di MI Darussalam masih rendah. Pada kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi dengan baik, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan cinta dan keberadaan (sosial) terpenuhi sebagian, kebutuhan akan penghargaan terpenuhi tapi kurang maksimal, kebutuhan akan aktualisasi diri belum terpenuhi 2) Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang belum terpenuhi adalah a) Menciptakan kelas bebas bullying. b) Mengadakan program intensif BTQ. c) Menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk menumbuhkan kerjasama yang bagus dan interaksi sosial yang baik. d) Mengadakan program pengembangan bakat. Guru PAI mengadakan panggung kreasi pada pembelajaran PAI yang dilakukan setia satu bulan sekali. Adapun upaya dari sekolah yaitu menyiapkan program tahfidzul Qur'an. Selain itu, sekolah juga menyediakan wadah untuk mengembangkan potensi siswa dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni Qiro'atul Qur'an, seni lukis kaligrafi, dan lain-lain.

**Kata Kunci : Kebutuhan siswa, pembelajaran PAI, Psikologi Humanistik Maslow**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dari masa ke masa tentu mengalami banyak perubahan, baik dari metode, media, serta materi pembelajaran yang diberikan. Seiring terjadinya perubahan tersebut, pendidikan juga dipandang sebagai hal yang sangat pragmatis, dimana praktik pendidikan di berbagai lembaga masih dipandang lebih memperhatikan aspek kognitif saja, sedangkan para siswa juga merupakan manusia yang potensinya harus dikembangkan. Hal inilah kemudian menjadi tugas guru untuk memperhatikan setiap potensi yang dimiliki oleh para peserta didiknya dari berbagai sisi. Sehingga penilaian atau tujuan proses pembelajaran nantinya tidak terpaku pada nilai kognitif saja, namun potensi peserta didik dalam ranah yang lain juga dapat dikembangkan (U. Sanusi, 2013).

Perbincangan terkait pendidikan tentu tidak akan memiliki titik jenuh, di mana pendidikan sebagai salah satu permasalahan penting kemanusiaan yang akan terus mengalami pembaharuan dan memicu banyak perhatian dalam setiap pembahasan. Hal ini disebabkan karena pendidikan dituntut untuk selalu relevan dengan perubahan pada realitas kehidupan di setiap zaman. Adapun perubahan dalam kehidupan tentu mengalami sisi positif dan negatif, salah satu dampak negatif dari perubahan tersebut ialah seperti terjadinya banyak ketimpangan nilai dalam kehidupan sosial dan lain sebagainya, sehingga lembaga pendidikan dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai, seperti nilai keagamaan, kebudayaan, serta nilai kemanusiaan. Namun di sisi lain, hal ini dapat menjadi sebuah kebingungan bagi peserta didik, di mana



pendidikan menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, sedangkan di masyarakat sekitar atau bahkan wilayah sekolah, mereka masih sering dihadapkan dengan hal yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan (Baharuddin dan Makin, 2017).

Peserta didik layaknya sebagai manusia, memiliki potensi insaniah yang dapat dikembangkan oleh setiap individu, memiliki akal yang membedakan dengan hewan, memiliki moral yang bergulat dengan nilai-nilai, dan memiliki hak-hak sosial yang harus ditunaikan atas lingkungan sekitarnya, serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diwajibkan menuntaskan perihal ubudiyah. Oleh karena itu, maka dibutuhkan praktik penyelenggaraan pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu dengan menyadari adanya setiap potensi yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan ialah suatu ikatan humanisasi yang berasalkan dari pemikirannya paham humanistik. Hal tersebut berhubungan terhadap makna fundamental paham humanistik untuk pendidikan manusia. Sistem pendidikan Islam yang dirangkai berdasarkan pondasi beragam nilai kemanusiaan sejak terlahir selaras terhadap esensi keislaman yang merupakan suatu keagamaan yang humanistik. Islam menempatkan komponen kemanusiaan untuk arah kependidikannya. Edukasi serta tahapan pengajaran pada sekolah dasar dipersepsikan kurangnya demokratis. Terbatasnya tempat untuk peserta didik dalam pengembangan daya imajinasinya serta kreativitas yang mereka miliki melalui persepsinya. Padahal, kreativitas serta kemampuan kritis saat berpikir yaitu modal terpenting untuk anak agar mampu menangani rintangan yang lebih kompetitif (Arbayah, 2013).

Idealnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberi peningkatan kualitas serta efisiensi pada pengajaran melalui beragam pilihan, contohnya penggunaan beragam pendekatan yang selaras terhadap karakteristiknya peserta didik. Keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan bergantung dengan fasilitas sekolah, meskipun sekolah tersebut hanya menyediakan fasilitas yang sederhana. Di samping itu seorang pendidik dituntut agar ada keaktifan serta memiliki kreativitas saat pengajaran supaya suatu aktivitas pembelajaran berhumanis mampu tercapai.

Pembelajaran humanistik sangat relevan dengan ajaran Islam terkait bagaimana berperilaku baik terhadap sesama yang dikenal dengan *hablum min al-naas*, yaitu sikap untuk saling menghormati atas kehendak orang lain serta hak yang harus dipenuhi atas orang lain. Kemudian konsep humanistik juga diselaraskan dengan perilaku atau sikap terhadap Allah SWT, yang dikenal dengan *hablum min Allah*. Adanya interaksi atas keduanya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam, karena cakupan dari pendidikan Islam itu sendiri tidak hanya mengarah pada rangkaian amaliah dalam hal yang terlihat saja, namun juga perlu adanya penanaman ruhaniah, yaitu berupa ketauhidan terhadap Allah SWT. Sehingga harapan kedepannya ialah agar mampu melahirkan generasi muslim yang dapat mengaktualisasikan seruan *amar ma'ruf nahi munkar* secara riil dan komprehensif.

Adapun implikasi dari pembelajaran humanistik dalam pendidikan Agama Islam tentu dimulai dari bagaimana seorang guru dapat memahami konsep kehidupan terlebih dahulu



dibandingkan peserta didik, sehingga terdapat beberapa konsep dalam pendidikan Islam yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, di mana hal tersebut dilihat dari bagaimana konsep yang seharusnya diterapkan, kemudian metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran humanistik.

Abraham Maslow, seorang tokoh humanistik, mengemukakan cara yang menarik untuk mengklarifikasikan motif manusia. Maslow menyusun hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yang hanya akan menjadi penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi (Rita L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, 1982). Menurut Abraham Maslow, motivasi siswa dapat terwujud karena dorongan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri (Farah Dina Insani, 2019).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum di Sekolah Dasar. Namun, seringkali siswa mengalami kendala dalam memotivasi diri dalam belajar Pendidikan Agama Islam, tidak terkecuali di MI Darussalam, yaitu salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang berlokasi di desa Gagangkepuhsari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Fenomena rendahnya semangat belajar siswa dalam pembelajaran PAI kerap terjadi. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya strategi yang efektif guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diorientasikan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan kebutuhan bertingkat Maslow pada pembelajaran pendidikan agama Islam di MI Darussalam Sidoarjo. Maka dari itu, peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data-data dan informasi untuk kemudian dianalisis. Penelitian akan dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sehingga penelitian ini berkembang berdasarkan obyek aslinya dilapangan dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi terhadap obyek tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field research) berupa studi kasus, suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut memiliki arti pada orang lain sehingga proses pengambilan datanya dilakukan di lapangan (sekolah) dan proses pembelajaran (John W. Creswell).

Kehadiran peneliti sebagai key instrumen utama sebagaimana diungkapkan oleh Sugiono, menangkap makna dalam berinteraksi terhadap strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan kewirausahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, Data Display, verifikasi dan kesimpulan. Peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur.



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Lexy J Moleong, paradigma kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data yang tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitiannya (Lexy J Moeloeng, 1989). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan berupa studi kasus, suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut memiliki arti pada orang lain sehingga proses pengambilan datanya dilakukan di lapangan (Sugiyono, 2008). Peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo Jawa Timur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian maka pada bagian ini akan diuraikan tentang Implementasi Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo. untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sesuai dengan kondisi riil dilapangan.

### **Motivasi siswa dalam pembelajaran PAI di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo**

Era modernisasi merupakan era dimana pendidikan menjadi suatu hal yang sangat diprioritaskan, sebab dengan pendidikan para orangtua berharap anak mereka akan memiliki kehidupan yang lebih berkualitas dimasa yang akan datang. Namun faktanya masih banyak problematika yang terjadi didunia pendidikan itu sendiri, seperti halnya pelaksanaan dalam pembelajaran. Salah satu problematika yang kerap terjadi di sekolah adalah rendahnya motivasi belajar pada siswa, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat temuan yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa juga terjadi pada pembelajaran PAI. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan terlihat tidak tertarik pada materi yang disampaikan guru karena saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan dan mengobrol dengan temannya. Hanya siswa yang duduk dibaris depan yang memperhatikan penyampaian guru.

Selain melakukan obeservasi pada siswa, peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait yaitu, kepala madrasah, guru PAI, dan beberapa siswa. Para siswa terlihat lebih antusias ketika mengikuti pelajaran umum seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Seni Budaya dan Keterampilan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh kepala Madrasah melalui wawancara dengan peneliti dimana isi wawancara tersebut Motivasi belajar memang menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi maaka siswa lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kalau menurut saya, dari yang perhatikan selama ini sebenarnya anak-anak kami ini anak-anak yang bersemangat dalam belajar, hanya saja memang ada beberapa pelajaran yang mereka terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut. Salah satunya adalah pelajaran PAI. Adakalanya mereka terlihat sangat antusias ketika belajar pelajaran yang banyak praktik, seperti IPA dan SBK. Kadang-kadang karena keasyikan, mereka sampai enggan ganti pelajaran selanjutnya.



## **Pemenuhan Kebutuhan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Darussalam Balongbendo**

### **Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan mendominasi manusia. Kebutuhan ini bersifat kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan oksigen, makanan, air dan sebagainya, yang kalau tidak terpenuhi maka manusia tidak dapat hidup. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling mendasar.<sup>77</sup> Kebutuhan ini bisa dibilang sudah terpenuhi. Hampir semua siswa belajar dalam keadaan yang baik, Kebutuhan ini bisa terpenuhi dengan baik, karena setiap akan memulai pembelajaran, guru selalu memastikan dulu kondisi siswa, apakah sudah siap belajar atau belum. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI MI Darussalam Setiap sebelum memulai pelajaran, saya selalu memastikan kesiapan anak-anak. Kalau saya masuk pada jam pagi biasanya saya tanya apakah sudah sarapan semua tadi pagi. Kalau saya masuk siang ya saya tanya tadi jajan apa saja waktu istirahat. Jadi saya bisa memastikan anak-anak tidak dalam kondisi lapar, kecuali yang sedang berpuasa. Mereka juga membawa bekal makanan dan minuman dari rumah.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh salah satu guru MI melalui wawancara dengan peneliti dimana kami juga memastikan anak-anak dalam kondisi sehat dan siap untuk mengikuti pelajaran. Kalau mereka belum siap berarti saya harus melakukan ice breaking dulu.

### **Kebutuhan akan rasa aman**

Maslow menunjukkan bahwa manusia membutuhkan rasa aman dalam hidupnya, khususnya rasa aman terhadap bahaya dan ancaman. Manusia membutuhkan stabilitas rasa aman untuk dapat mengembangkan hidupnya lebih baik (Hendro Setiawan).

Kebutuhan akan rasa aman tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa akan tetapi anak-anak juga membutuhkan rasa aman dan keselamatan. Anak-anak akan bereaksi secara total dan seolah-olah mereka sedang dalam bahaya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, siswa yang kurang mampu mengaji mungkin akan merasa tidak nyaman dan muncul ketakutan selama pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan anak kelas V kami takut kalau pas pelajaran PAI, biasanya disuruh hafalan ini itu, yang surat al-Qur'an atau hadits. Kalau ndak hafal pasti nanti dapat hukuman. Apalagi ngaji saya belum lancar. Jadi malas campur takut kalau mau masuk pelajaran PAI.

Hal tersebut diperkuat dengan salah satu siswa kelas V melalui wawancara dengan peneliti bahwasanya meraka mengatakan "Iya, betul. Belum lagi kalau nanti dibully teman-teman kalau tidak bisa membaca atau menghafal al-Qur'an dan hadits dengan benar. Malu sekali."

### **Kebutuhan akan cinta dan keberadaan**

Apabila kebutuhan-kebutuhan faali (fisiologis) dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan akan cinta, rasa kasih, dan rasa memiliki. Apabila seseorang berada di titik kesendirian yang tanpa adanya kawan-kawan, kekasih, istri, atau anak-anak. Ia akan merasa



haus akan tata hubungan yang penuh dengan orang-orang pada umumnya, yakni akan suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI di lembaga MI Darussalam tentunya anak-anak saling peduli satu sama lain.

### **Kebutuhan akan Penghargaan**

Semua orang dalam masyarakat pastinya mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi akan rasa hormat diri, atau harga diri dan penghargaan akan orang-orang lainnya. Begitu juga dalam pembelajaran, kebutuhan akan penghargaan ini merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan motivasi belajar dan sebaliknya juga bisa menurunkan motivasi belajar kalau tidak terpenuhi. Pada pembelajaran PAI di MI Darussalam, kebutuhan ini sudah terpenuhi. Guru selalu memberikan apresiasi pada setiap kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Guru PAI: Setiap kegiatan pembelajaran pasti ada apresiasi untuk siswa, dengan kita mendapat tepuk tangan itu membuat mereka senang, selain itu terkadang juga ada istem bintang, jadi yang berhasil menjawab atau menyelesaikan tugasnya dengan baik maka akan dapat point bintang. Kadang-kadang juga saya beri jajan/permen, ya memang sederhana sih tapi bisa membuat mereka senang dan dihargai akan prestasinya.

### **Kebuuhan akan aktualisasi diri**

Kebutuhan ini merupakan tingkat tertinggi dari teori kebutuhan bertingkat Maslow. Setelah semua kebutuhan di tingkat sebelumnya bisa terpenuhi dengan baik, maka seseorang akan termotivasi untuk memenuhi keutuhan aktualisasi diri ini. Mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk mengaktualisasikan dirinya. Adapun kegiatan Ekstrakurikuler yang ada yaitu pramuka, drumband, pagar nusa, sholawat banjari dan juga Qiro'ah. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah: Kegiatan ekstrakurikuler di sini sedikit, yaitu pramuka, drumband, pagar nusa, sholawat banjari dan Qiro'ah. Kami belum menemukan guru yang cocok untuk mengajar ekstrakurikuler yang lain. Siswa kami juga sedikit, jadi mungkin bisa memaksimalkan ekstrakurikuler yang sudah ada dulu.

### **Pembahasan**

#### **Pemenuhan Kebutuhan Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Pendekatan Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow**

Mencapai tujuan pembelajaran tidak semata-mata didapatkan dengan cara yang instan. Guru harus memahami bahwa peran motivasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan tersebut. Motivasi siswa sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor yang ada di dalam diri siswa. Abraham Maslow menyampaikan ada lima kebutuhan dasar siswa yang harus dipenuhi sebelum mengharapkan siswa mampu mengoptimalkan segala potensinya. Lima kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan dasar fisiologi, rasa aman dan nyaman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri.



### **Kebutuhan fisiologis**

Kebutuhan fisiologis adalah tingkatan awal dalam Teori Hirarki Abraham Maslow. Kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang didasarkan pada fisik seseorang. Tanpa kebutuhan ini seseorang tidak dapat hidup secara normal sebab setiap orang membutuhkannya dari sepanjang hidup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi makanan, air, udara. Pada kebutuhan fisiologis ini seorang guru maupun siswa harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan fisiologis sebelum pembelajaran berlangsung.

Pemenuhan kebutuhan fisiologis pada siswa MI Darussalam Balongbendo sudah terpenuhi dengan baik. Guru PAI selalu memperhatikan kesehatan dan kondisi fisik siswa. Misalnya ada seorang siswa yang melewatkan sarapan pagi yang menyebabkan siswa mengalami sakit perut atau kehausan, hal ini akan membuat siswa menjadi tidak fokus dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum memulai pembelajaran PAI guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa apakah mereka sudah sarapan atau belum. Jika ada siswa yang belum sarapan, guru mempersilahkan siswa untuk membeli minum atau makanan di kantin dengan diberikan waktu selama 5 menit. Kemudian ketika di pertengahan pembelajaran jika ada siswa yang merasa kehausan dan ingin minum guru mempersilahkan siswa tersebut untuk minum di kelas. Begitupun jika ada siswa yang sakit, guru mempersilahkan siswa tersebut untuk istirahat diruang UKS agar siswa tersebut mendapatkan penanganan medis. Dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis ini siswa menjadi lebih siap, fokus dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan optimal.

### **Kebutuhan akan rasa Aman**

Kebutuhan rasa aman merupakan tahapan kedua dari Teori kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan rasa aman ini mencakup keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional. Kebutuhan inilah yang mendorong seseorang untuk memperoleh ketentraman, kenyamanan, dan keteraturan dari keadaan lingkungan sekelilingnya. Jaminan Keamanan dan keselamatan siswa kelas V di MI Darussalam Balongbendo juga baik, terlihat dari lingkungan sekolah dan kelas yang cukup kondusif, bangunan rapi terpelihara dan fasilitas yang sangat layak pakai. Siswa juga selalu dihimbau untuk tetap rajin mencuci tangan dan juga tetap menggunakan masker walau pandemi Covid-19 sudah terkendali dan cukup aman.

Terkait dengan pembelajaran PAI, kebanyakan siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI karena mereka merasa tidak aman. Materi PAI yang tidak leas dari dalil-dalil atau kalimat yang menggunakan huruf Hijaiyah. Sedangkan tidak semua siswa kelas V MI Darussalam ini bisa mengaji dengan baik. Ada yang sudah bisa mengaji dengan baik dan lancar. Ada yang hafal huruf Hijaiyah tapi belum lancar mengajinya. Tentunya di sini bisa menurunkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI bagi mereka yang belum bisa membaca tulisan Arab dengan lancar. Setiap mengikuti pelajaran PAI pasti mereka merasa minder, takut, tidak aman. Mereka sulit memahami materi PAI, tidak bisa mengerjakan tugas dengan tuntas, dan takut tidak bisa hafal. Sedangkan materi PAI identik dengan banyak hafalan surah al-Qur'an dan Hadits. Selain





menakutkan hukuman yang didapat, mereka juga takut dibully oleh teman-temannya yang lain. Di sini lah dibutuhkan cara atau solusi untuk memenuhi kebutuhan ini.

Selain itu guru juga harus bersikap adil dan tidak diskriminatif. Seperti yang sudah dilakukan guru PAI MI Darussalam, dalam proses pembelajaran, misalnya ada siswa yang berselisih, guru bersikap netral dan tidak memihak pada salah satu siswa, setelah itu guru berusaha memberikan solusi untuk permasalahan mereka. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kecemburuan sosial.

Kebutuhan akan penghargaan adalah tahapan keempat dari Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, pada tahapan ini seseorang membutuhkan atau menginginkan evaluasi yang tegas dan stabil akan dirinya sendiri, harga diri dan penghargaan diri, serta pengakuan dari orang lain. Kebutuhan penghargaan dalam proses pembelajaran terjadi ketika guru menghargai siswa dan siswa menghormati guru, serta siswa yang saling menghargai satu sama lain. Pemberian penghargaan bisa dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti ketika ada siswa yang aktif atau ketika guru memberikan kuis dan siswa tersebut aktif bertanya dan mengerjakannya dengan benar, guru akan memberikan sebuah pujian kepada siswa. Harga diri siswa bisa dikembangkan dengan mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh siswa, sehingga kepercayaan diri siswa menjadi meningkat.

Begitu juga yang dilakukan oleh guru PAI di MI Darussalam Balongbendo, biasanya beliau memberi penghargaan berupa tepuk tangan dan juga pujian bagi mereka yang aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, kadang-kadang guru juga memberikan reward kepada tanda bintang' atau berupa maka permen, makanan ringan, dan juga alat tulis secara gratis. Banyak siswa yang mengalami peningkatan dalam motivasi dan minat saat mereka diberi penghargaan. Siswa akan berupaya untuk menjadi yang terbaik agar mendapatkan penghargaan baik secara materil maupun non materil. Jika hal ini terus berlangsung maka tidak menutup kemungkinan hasil belajar siswa dapat meningkat.

### **Kebutuhan akan aktualisasi diri**

Aktualisasi diri merupakan tahapan terakhir dari Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. Aktualisasi diri sangat diperlukan karena dengan aktualisasi diri seseorang dapat mengoptimalkan pengetahuan, pengalaman, kemampuan, dan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mencapai kesuksesan. Dalam hal ini seorang guru hendaknya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai dan kuasai. Memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Melalui pengembangan aktualisasi diri, seseorang dapat menjadi yang terbaik. Tetapi, setiap orang harus menemukan caranya masing-masing untuk mengetahui kekuatan dalam dirinya, yang nantinya kekuatan tersebut yang membantu mereka untuk mencapai suatu tujuan atau impian. Hal ini sudah dilakukan oleh guru PAI dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi siswa yakni dengan mencari tahu kelebihan atau potensi masing-masing siswa. Dengan potensi tersebut guru dapat



mengarahkan siswa untuk mengasah potensinya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Terkait dengan kebutuhan ini, pihak sekolah mengadakan kegiatan penunjang di luar jam pelajaran sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam bidang pendidikan agama. Namun yang menjadi masalah di sini adalah program pengembangan potensi keagamaan hanya ekstrakurikuler sholat banjari dan Qiro'ah saja. Sedangkan kegiatan ini tidak bisa memenuhi kebutuhan aktualisasi diri semua siswa. Ini nampak pada peserta yang ikut kegiatan ekstrakurikuler tersebut hanya 3 siswa dari kelas V yang berjumlah 22 siswa.

### **Upaya yang Dilakukan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Siswa yang Belum Terpenuhi**

Berdasarkan lima kebutuhan yang disebutkan sebelumnya, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang sulit dicapai sebab untuk mencapai kebutuhan tersebut seseorang harus melalui proses dalam memenuhi kebutuhan yang paling dasar terlebih dahulu. Jika jenjang kebutuhan yang paling dasar sudah terpenuhi dengan baik maka seseorang baru dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi yakni pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.

Hasil analisis sebelumnya menyebutkan bahwa dari kelima kebutuhan bertingkat ada kebutuhan yang terpenuhi dengan baik, ada yang terpenuhi tetapi belum maksimal, ada yang tidak terpenuhi. Maka penting untuk memenuhi kebutuhan siswa agar lebih termotivasi untuk memenuhi kebutuhan berikutnya yang dalam hal ini agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga nantinya mereka bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Berikut upaya yang dilakukan guru PAI di MI Darussalam Balongbendo dan pihak untuk memenuhi kebutuhan siswa yang belum terpenuhi.

### **Mengadakan pelajaran tambahan Baca Tulis al-Qur'an khusus siswa yang belum bisa membaca al-qur'an dengan baik dan lancar.**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan rasa aman. Ketidakmampuannya dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar membuat siswa menjadi minder dan takut, sehingga tidak ada motivasi belajar dalam pembelajaran PAI menjadi.

Selain itu, untuk menciptakan rasa aman, guru juga menerapkan lingkungan belajar yang bebas dari risiko (free-risk Environment) yakni tidak menganggap siswa bodoh atau lucu ketika melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa tersebut tidak berkecil hati dan malu bertanya ketika tidak memahami materi PAI. Guru juga menghimbau kepada siswa untuk menghindari perilaku bully terhadap sesama siswa baik melalui ucapan maupun tindakan. Misal, ketika ada siswa yang diolok-olok bodoh ataupun jelek bahkan mengalami kekerasan fisik, siswa tersebut akan merasa sedih, tertekan, dan terancam bahkan tak jarang pula siswa yang mengalami hal tersebut takut untuk ke sekolah. Jika hal ini terjadi, guru memberikan teguran kepada siswanya yang melakukan tindakan pem-bully-an dan membicarakannya kepada wali siswa, hukuman akan diberikan guru bagi siswa yang telah melampaui batas.



Menanamkan rasa bahagia, aman dan nyaman dalam diri siswa akan menjadikan bakatnya teraktualisasi secara optimal. Rasulullah saw. telah menunjukkan bagaimana dampak ketenangan dan kebahagiaan jiwa anak yang dapat menjadi jalan untuk melejitkan potensinya. Banyak contoh dan teladan yang bisa dikemukakan tentang hal ini, khususnya pada era pengembangan pendidikan Islam di Madinah. Sebagaimana hal yang pernah dinasihatkan oleh tokoh Islam yakni Ibnu Khaldun bahwasannya mengajar itu tidak hanya masalah ilmu dan pengalaman saja tetapi juga kehalusan hati.

### **Menggunakan model pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran PAI.**

Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan sosial yang dilakukan oleh guru di kelas pada saat pembelajaran PAI yakni guru menggunakan model pembelajaran kolaboratif untuk membentuk kerjasama siswa dalam berinteraksi dengan temannya. Dengan metode ini juga siswa diberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran, saling tolong menolong dan saling memahami satu sama lain. Dengan strategi tersebut siswa tidak hanya belajar tentang materi PAI tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan sosialnya sebagaimana manusia adalah makhluk sosial.

Menurut peneliti, upaya yang dilakukan guru PAI di MI Darussalam dengan memilih model pembelajaran kolaboratif sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan (kebutuhan akan sosial) sudah tepat. Sampai saat ini masih banyak guru PAI terjebak pada kurikulum yang padat materi sehingga mengekang guru untuk mengeksplorasi pembelajaran. Sejatinya keberhasilan pendidikan tidak hanya menitik beratkan pada pencapaian ketuntasan materi saja, tetapi bagaimana anak dapat memaknai proses pembelajaran dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Jika masalah ini terus terjadi maka orientasi guru dalam pembelajaran hanya bertujuan untuk menyelesaikan materi tanpa memperhatikan hasil belajar dari berbagai aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Upaya lain yang bisa digunakan dalam pemenuhan kebutuhan akan cinta dan keberadaan bisa dilakukan juga dengan membuat kesepakatan kelas yang melibatkan semua siswa dalam penyusunannya. Sehingga mereka tidak merasa tertekan dengan adanya kesepakatan kelas tersebut, karena kesepakatan tersebut disusun oleh siswa dan diberlakukan untuk siswa juga. Dan dari sisi lain mereka akan merasa dicintai dan diakui keberadaannya.

### **Mengadakan beberapa program penunjang**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kebutuhan ini bisa dipenuhi setelah kebutuhan-kebutuhan di tingkat sebelumnya sudah terpenuhi. Aktualisasi siswa dalam pembelajaran bisa berupa prestasi. Kalau semua kebutuhan sudah terpenuhi maka siswa bisa mengembangkan potensi yang dimiliki untuk bisa memenuhi kebutuhan ini. Beberapa program yang bisa menunjang potensi anak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah program muhadhoroh, program tahfidzul Qur'an, program tiwatil Qur'an, dan lain-lain. Bisa juga dengan mengadakan kegiatan ajang pencarian bakat khusus dengan tema pendidikan agama Islam. Selain itu sekolah berupaya untuk bisa menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih beragam lagi sehingga bisa menjadi



wadah siswa untuk mengembangkan potensi. Seperti ekstra seni lukis kaligrafi, seni bercerita Islami, seni membaca al-Qur'an dan lain-lain.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di MI Darussalam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah mengunpulkan dan memilah data kemudian menganalisis serta membuat kesimpulan dari data yang didapat di lapangan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Tidak semua kebutuhan terpenuhi dengan baik, sehingga motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di MI Darussalam masih rendah. Pada kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi dengan baik, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan cinta dan keberadaan (sosial) terpenuhi sebagian, kebutuhan akan penghargaan terpenuhi tapi kurang maksimal, kebutuhan akan aktualisasi diri belum terpenuhi 2) Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang belum terpenuhi adalah a) Menciptakan kelas bebas bulliying. b) Mengadakan program intensif BTQ. c) Menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk menumbuhkan kerjasama yang bagus dan interaksi sosial yang baik. d) Mengadakan program pengembangan bakat. Guru PAI mengadakan panggung kreasi pada pembelajaran PAI yang dilakukan setia satu bulan sekali. Adapun upaya dari sekolah yaitu menyiapkan program tahfidzul Qur'an. Selain itu, sekolah juga menyediakan wadah untuk mengembangkan potensi siswa dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni Qiro'atul Qur'an, seni lukis kaligrafi, dan lain-lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik, *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, (2013).
- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan (2nd ed.)*. Ar-Ruzz Media, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, (Los Angeles: Sage), 251.
- Hendro Setiawan, *Manusia Utuh*, 48.
- Insani Farah Dina. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 (2019): 209–30.
- Moeloeng, Lexy (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rita L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: erlangga, 1982), 54
- Sanusi, U. *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada Mts Negeri Model Cigugur Kuningan)*, Taklim, 2013, 355.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*: Afabeta.